

B

# PLASA DAN SEKSUALITAS

## SKRIPSI



Disusun oleh

**EKO PRASETYONO**

**NIM. 079213681**

**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA**

**Semester XI Th. 1997/1998**

KK  
Fis Ant. 140/98  
Pra  
P

# **PLASA DAN SEKSUALITAS**

## **SKRIPSI**

**Diajukan sebagai Syarat Untuk Menempuh Gelar Sarjana  
Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Airlangga**



**Disusun oleh**

**EKO PRASETYONO**

**NIM. 079213681**

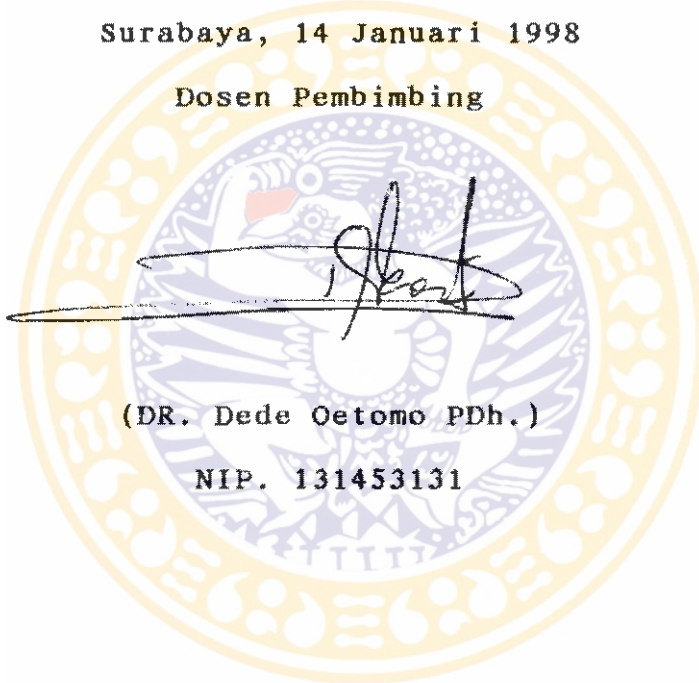
**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA  
Semester XI Th. 1997/1998**

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui Untuk Diujikan

Surabaya, 14 Januari 1998

Dosen Pembimbing



(DR. Dede Oetomo PDh.)

NIP. 131453131

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan panitia penguji  
pada tanggal 14 Januari 1998.

Panitia penguji terdiri dari:



Dr. Laurentius Dyson P.

NIP. 130 937 724



Dr. Dede Oetomo

NIP. 131 453 131



Yusuf Ernawan, MA

NIP. 131 836 998

## ABSTRAK

Masyarakat terus mengalami pergeseran maupun perubahan, sesuai dengan pergeseran budaya yang ada. Perkembangan kota yang mengalami pertumbuhan juga dibarengi dengan hadirnya plaza-plaza sebagai pusat perbelanjaan. Dari kehadiran plaza di perkotaan, muncul fenomena seksualitas yang berkaitan dengan plaza, yaitu penempatan plaza untuk melangsungkan aktivitas orientasi seksual oleh masyarakat kota.

Aktivitas atau tindakan orientasi seksual manusia dipengaruhi dan mempengaruhi sistem sosial (*social system*) dan sistem budaya (*cultural system*) yang ada. Fenomena seputar seksualitas di plaza, yaitu pencarian pasangan kencan atau *partner* aktivitas seksual, merupakan bentuk perilaku seksual yang diciptakan dan dimiliki oleh masyarakat kota, untuk melangsungkan aktivitas seksualnya.

Pelaku aktivitas seputar seksualitas di plaza diwakili dari kelompok *Tante-tante*, *Ayam-ayam*, *Om-om*, dan *Gigo-lo*. Pelaku aktivitas seksual di plaza memiliki perilaku-perilaku tertentu untuk melangsungkan kegiatannya.

Aktivitas seksual di plaza yang diciptakan masyarakat kota, tak bisa dipisahkan dari sosial-budaya (*social-cultural*) yang ada, yang dilihat atau dipandang sebagai kontrol sosial dan proses pembentukan sosial-budaya. Penempatan kontrol sosial, diorientasikan pada pelabelan tabu, perilaku menyimpang. Sehingga pelaku aktivitas seksual harus bisa menciptakan tindakan-tindakan pilihan (*alternative*) yang bisa menguntungkan kegiatan seksualnya.

Penempatan sosial budaya dilihat sebagai proses pembentukan sosial dan budaya, nampak pada kelonggaran penempatan atau pemilihan plaza sebagai *public space* untuk melangsungkan kegiatan seksual oleh pengunjung plaza.